

## IMPLEMENTASI MEDIA CORONG BERHITUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PERKALIAN PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

**Indra Kusuma Wardani, Asmaul Khusnah, Afif Nur Laili**

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

Email: [indrakusumawardani@mipa.unipdu.ac.id](mailto:indrakusumawardani@mipa.unipdu.ac.id) asmaulkhusnah380@gmail.com

[afifnurlaili889@gmail.com](mailto:afifnurlaili889@gmail.com)

---

**Abstract:** *The implementation in this media is how to apply the counting funnel as an effort to improve student multiplication learning outcomes in mathematics subjects at MI Tanwirul Afkar Medal Puri Mojokerto. This research uses classroom action research which is carried out in four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were 19 students of class 2A MI Tanwirul Afkar. This research was conducted because student learning outcomes were low. Data collection methods used are observation, interviews, tests, documentation. The results showed that in the pre-cycle, 4 students completed with an average of 56.31 and the percentage of completeness was 21.1%. At the stage of cycle 1, student learning outcomes have increased with an average value of 72.10 with a percentage of completeness 52.6% and cycle 2 increased by a percentage of 94.7% with an average of 88.94, this data shows that learning by using media Counting funnels can improve students' multiplication learning outcomes at MI Tanwirul Afkar Medal Puri Mojokerto.*

**Keywords:** *Media Funnel Counting, Learning Outcomes, Mathematics*

**Abstrak:** Implementasi dalam media ini adalah bagaimana penerapan media corong berhitung sebagai upaya peningkatan hasil belajar perkalian siswa pada mata pelajaran matematika di MI Tanwirul Afkar Medal Puri Mojokerto. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar sebanyak 19 siswa. Penelitian ini dilaksanakan karena hasil belajar siswa rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus, 4 siswa tuntas dengan rata-rata 56,31 dan presentase ketuntasan 21,1%. Pada tahap siklus 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 72,10 dengan persentase ketuntasan 52,6% dan siklus 2 meningkat dengan persentase 94,7% dengan rata-rata 88,94, data ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media corong berhitung dapat meningkatkan hasil belajar perkalian siswa di MI Tanwirul Afkar Medal Puri Mojokerto.

**Kata Kunci:** Media Corong Berhitung, Hasil Belajar, Matematika.

### Pendahuluan

Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa mulai dari tingkat SD untuk membekali mereka dalam memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Perkalian merupakan salah satu keterampilan menghitung dasar pada matematika. Penggunaan media yang kurang optimal di kelas rendah akan

menyebabkan siswa merasa bosan sehingga berdampak pada kemalasan yang berujung pada hasil belajar yang rendah. Hal ini karena dari usia perkembangan kognitif, siswa SD/MI masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh siswa.<sup>1</sup>

Permasalahan siswa kesulitan dalam berhitung perkalian dialami oleh siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kelas 2A yang berjumlah 19 siswa. Masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun KKM mata pelajaran matematika adalah 70. Dari hasil evaluasi 19 siswa yang kemampuan menghafal perkaliannya rendah ada 15 siswa.<sup>2</sup> Hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat kenyataan di lapangan yaitu guru kurang memiliki keterampilan dalam pembelajaran. Guru tidak menggunakan media pembelajara yang konkret, guru hanya menuliskan perkalian di papan tulis, kemudian setiap siswa menyalin dibuku tulis, sehingga siswa kurang memahami tentang materi yang dijelaskan. Gambaran peristiwa tersebut mengakibatkan kurangnya motivasi dalam pembelajaran matematika sehingga berimbas pada hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM.<sup>3</sup>

Dari permasalahan tersebut, media corong berhitung bisa dipilih untuk alternatif pemecahan masalah tersebut dengan penggunaan yang dapat menyajikan bentuk perhitungan perkalian secara konkret, karena Piaget menyatakan anak usia 7-12 tahun adalah anak yang sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dimana ditandai dengan adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan yang logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang mempunyai sifat yang konkret yaitu berupa alat peraga atau media yang dipakai untuk memberikan contoh secara abstrak dengan tujuan untuk dapat menghindari keterbatasan berfikir anak diusia ini.<sup>4</sup>

Penggunaan media corong berhitung yang dapat menyajikan bentuk perhitungan perkalian secara konkret. Dengan harapan besar membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar perkalian siswa. Melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti mengambil judul: Implementasi Media Corong Berhitung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian pada Mata Pelajaran Matematika di MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto.

---

<sup>1</sup>Nur Ulwiyah, Mega Novela Ragelia, "Penerapan Metode Garismatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Lengkong Mojoanyar Mojokerto", *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2020.

<sup>2</sup>Bagus Al Amin, *Wawancara*, Mojokerto, 27 November 2021.

<sup>3</sup>Bagus Al Amin, *Observasi*, Mojokerto, 27 November 2021.

<sup>4</sup>Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 06, No. 01 (Januari-Juni 2013), 94.

Ruang lingkup penelitian meliputi variabel independen, dependen dan kontrol. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.<sup>5</sup> Variabel independen peneliti adalah penerapan media Corong Berhitung. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen peneliti adalah meningkatkan hasil belajar perkalian kelas 2A pada mata pelajaran Matematika. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan maupun dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.<sup>6</sup> Variabel kontrol peneliti yaitu guru memberikan materi perkalian menggunakan media corong berhitung dan kondisi siswa saat penelitian berlangsung di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Artikel terdahulu yang bisa dijadikan sebagai titik distingsi terhadap artikel ini antara lain: *pertama*, artikel dengan judul “Pengaruh Model Direct Intruction Berbantu Media Corong Berhitung Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Penjumlahan Bilangan“ dengan adanya pengaruh tersebut, dari rata-rata nilai 33,3% menjadi 72,2%.<sup>7</sup> *Kedua*, artikel Fajar Karuniawati dan Mukhoiyaroh “Peningkatan Kemampuan Berhitung 1-20 Melalui Penggunaan Media Corong Berhitung pada Siswa Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Muslimat Wonocolo Surabaya” terdapat peningkatan nilai setelah menggunakan media corong berhitung pada siklus I sebesar 63,74% dan pada siklus 2 sebesar 76,87% dengan kenaikan perolehan persentase sebesar 13,13.<sup>8</sup> Ketiga, artikel Hasna dan Meita menunjukkan hasil uji lapangan skala besar siswa mendapatkan skor 100 dengan kategori “Sangat Baik” dan guru mendapatkan skor 98 dengan skor “Sangat Baik”.<sup>9</sup>

Dari dua artikel terdahulu yang serumpun terdapat perbedaan dengan artikel sekarang. Artikel terdahulu di atas menggunakan berbagai media untuk mengobati permasalahan hasil belajar perkalian serta ditujukan

---

<sup>5</sup>Luli Anies Solichah, Neni Mariana, “Pengaruh Media *Pop Up Book* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV SDN Wonoplintahan II Kecamatan Prambon”, *Jurnal PGSD*, Vol. 06 No. 09, hal. 1540, 2018.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 1540.

<sup>7</sup>Indah, Ahmad, Eka “Pengaruh Model Direct Intruction Berbantu Media Corong Berhitung terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Bilangan” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Jurusan PGSD FIP Universitas PGRI Semarang, Vol 2 No. 4 (2018).

<sup>8</sup>Fajar Karuniawati, Mukhoiyaroh, “Peningkatan Kemampuan Berhitung 1-20 Melalui Penggunaan Media Corong Berhitung pada Siswa Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Muslimat Wonocolo Surabaya” *Journal of Early Childhood Education and Development (JECED)* Vol. 1, No. 1 (2019).

<sup>9</sup>Hasna Nur Affiah, Meita Fitriawanawati, “Pengembangan Media PANLINTARMATIKA (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian untuk Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1, Hal. 41-47, Mei 2021.

kepada siswa kanak-kanak maupun sekolah dasar yang mencapai peningkatan dan keberhasilan penerapannya. Sedangkan artikel sekarang menggunakan corong berhitung untuk siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto mengembangkan penelitian terdahulu.

## Tinjauan tentang Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin ‘medius’ yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Sementara Aqib menjelaskan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar siswa. Trianto mengemukakan, media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, dan materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.<sup>10</sup>

Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Menurut Aqib manfaat media pembelajaran yaitu:<sup>11</sup> menyenangkan penyampaian materi, pembelajaran lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaktif, efisien waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar, belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Jenis-jenis media menurut Sudirman dalam Djamarah mengklasifikasikan, pertama, media auditif yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara. Kedua, media visual yaitu media yang mengandalkan media penglihatan. Ketiga, media audio-visual yaitu media yang mengandalkan unsur suara dan gambar.<sup>12</sup>

Kriteria pemilihan media pembelajaran menurut Arsyad bahwa media pembelajaran adalah bagian dari system intruksional yang menyeluruh, maka media pembelajaran yang baik harus berpedoman pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yaitu sesuai dengan tujuan, praktis,

---

<sup>10</sup>Nuri Ramadhan dan Khairunnisa, “Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Big Book Subtema Indahnya Keberagaman Budaya Negeriku”, *Journal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 8 No. 1, 52 (2021).

<sup>11</sup>Nuri Ramadhan dan Khairunnisa, “Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Big Book Subtema Indahnya Keberagaman Budaya Negeriku”, *Journal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 8 No. 1, hal. 53 (2021).

<sup>12</sup>Febey Harsela dan Didik Suryadi, “Analisis Kemampuan Guru PAUD Dalam Membuat Media Pembelajaran di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatera Selatan”, *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol 4 No. 2 hal. 130, Januari 2021.

luwes dan bertahan, mampu dan terampil menggunakan, pengelompokan sasaran dan mutu teknis.<sup>13</sup>

### **Tinjauan tentang Media Corong Berhitung**

Media pembelajaran corong berhitung ialah media tiga dimensi yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika untuk mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang dan pembagian sebagai pengurangan berulang yang terbuat dari kayu ataupun kardus berbentuk balok yang dilubangi diposisi atasnya untuk diletakkannya wadah-wadah corong.<sup>14</sup>

Menurut Kusriani mengartikan media/alat peraga corong berhitung adalah sebuah alat bantu atau alat peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi operasi hitung penjumlahan, perkalian, dan pembagian yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Media pembelajaran ini ialah bentuk dari inovasi media congklak yang adalah sebuah permainan tradisional yang terkenal di Indonesia.<sup>15</sup> Kurniati menyatakan permainan tradisional congklak ialah permainan yang menitik beratkan pada kemampuan berhitung. Oleh karena itu, permainan ini akan lebih menarik apabila diterapkan sebagai media pembelajaran karena peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan aktif sesuai tahap perkembangan kognitif dan periode perkembangan pada peserta didik SD/MI untuk menopang kemahiran berhitung karena memakai benda-benda konkret/ biji congklak.<sup>16</sup>

Corong Berhitung merupakan alat permainan edukatif yang terbuat dari bahan kardus berbentuk seperti persegi panjang yang dirancang dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terkait operasi hitung. Terutama untuk belajar konsep perkalian dan pembagian. Dinamakan corong berhitung karena sebuah ujung botol, sedangkan berhitung adalah ungkapan untuk menunjukkan digunakan untuk berhitung. Media corong berhitung terinspirasi dari permainan tradisional congklak.

Komponen yang digunakan dalam pembuatan media corong berhitung yaitu: 2 lembar kardus, 9 botol bekas, biji congklak/dakon, lem, kertas motif dan polos untuk membungkus kardus agar terlihat menarik, cat digunakan untuk mengecat botol bekas, label angka dan tulisan nama corong berhitung.

---

<sup>13</sup>Febey Harsela dan Didik Suryadi, "Analisis Kemampuan Guru PAUD Dalam Membuat Media Pembelajaran di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatera Selatan", *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol 4 No. 2 (Januari 2021), 131.

<sup>14</sup>Rostiana Sundrya. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabet, 2018), 118.

<sup>15</sup>Prima Nataliya, "Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 03 No. 02 (2015), 346.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 348.

Langkah-langkah media corong berhitung. Operasi ini disepakati bahwa: bilangan pengali yaitu jumlah corong, bilangan yang dikali yaitu jumlah biji congklak yang dimasukkan ke setiap corong dan hasil kali yaitu seluruh biji congklak yang dimasukkan ke dalam laci dijumlahkan. Langkah-langkah penggunaan media corong berhitung dalam proses pembelajaran dengan contoh perkalian ( $4 \times 6$ ) yaitu: Pertama, ambil 6 biji congklak pertama lalu masukkan ke dalam corong pertama. Selanjutnya, ambil 6 biji congklak lagi dan masukkan ke corong kedua, ketiga dan keempat. Terakhir, tarik laci untuk melihat hasil perkaliannya. hasilnya adalah jumlah laci yang terisi oleh biji congklak. Jumlah biji congklak adalah 6 biji congklak dalam wadah pertama + 6 biji congklak dalam wadah kedua + 6 biji congklak dalam wadah ketiga + 6 biji congklak dalam wadah keempat = 24 biji congklak. Jadi hasil  $4 \times 6 = 6 + 6 + 6 + 6 = 24$ .

Kelebihan media corong berhitung merupakan media yang mudah digunakan oleh guru, dapat meningkatkan minat belajar siswa, bahan yang diperlukan untuk membuatnya relatif murah dan mudah ditemukan, dapat membantu siswa dalam menyampaikan materi pelajaran berhitung dan menyelesaikan masalah materi matematika, memberikan penanaman konsep yang lebih kongkret kepada peserta didik tentang arti perkalian sebagai penjumlahan berulang, dapat melatih motorik kasar anak terkait memasukkan ujung corong pada lubang corong, melatih interaksi dengan teman, dapat meningkatkan siswa dalam bercerita dan berbahasa. Namun, penggunaan media corong berhitung membuat siswa mudah bosan saat menunggu giliran apabila digunakan untuk kelas besar, proses pembuatan lama dan perlu pengawasan guru agar tidak salah langkah.<sup>17</sup>

## Landasan Teori Belajar

Pertama, teori perkembangan Jean Piaget melalui observasi yang dilakukan Piaget meyakini bahwa, adanya empat tahapan dalam perkembangan kognitif, yaitu:<sup>18</sup> tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun), dalam tahapan ini, diawali sejak lahir hingga usia 2 tahun. Seorang bayi mampu memahami dunia dengan pengalaman penglihatan, pendengaran, dan gerakan motorik (otot) untuk menyentuh dan menggapai sesuatu. Tahap pra-opsional (usia 2-7 tahun), anak belum memadai secara logika, sehingga mereka mulai belajar mengenal objek dengan menggunakan kata-kata atau gambar. Pemikiran anak masih bersifat egosentris yaitu ketidak mampuan untuk membedakan sudut pandang pribadi dan orang lain. Tahap opsional

---

<sup>17</sup>Fajar Karuniawati, "Peningkatan Kemampuan Berhitung 1-20 melalui penggunaan media corong berhitung pada siswa kelompok B-1 Taman Kanak-kanak Muslimat Wonocolo Surabaya. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, 2018.

<sup>18</sup>Mutia Ulfa, Na'Imah, "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak usia Dini", *Journal on Early Childhood*, Vol. 3 No. 1 (2020), 22.

konkrit (usia 7-11 tahun), anak sudah memiliki kemampuan dalam penggunaan logika yang memadai. Anak mampu mengurutkan dan mengidentifikasi objek menurut ukuran, bentuk dan ciri lainnya. Anak mulai bisa untuk memecahkan permasalahannya. Tahap oprasional formal (usia 11-15 tahun) pada tahap terakhir ini, anak memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Mereka tidak lagi melihat warna hitam dan putih, namun ada gradasi abu-abu dalam setiap cara berfikir mereka.

Kedua, Teori Konstruktivisme adalah pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstrasformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai. Agar siswa memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha susah payah dengan ide-ide.<sup>19</sup>

Ketiga, dalam masalah belajar, R. Gagne memberikan dua definisi. Pertama, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Kedua, belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.<sup>20</sup> Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, meliputi: Keterampilan motoris (*motor skill*) yaitu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya memasukkan biji conglak, menulis di papan tulis dan sebagainya. Kemampuan intelektual yaitu interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Misalnya membedakan huruf m dan n. Informasi verbal yaitu guru dapat menjelaskan dengan berbicara, menulis, menggambar, jadi untuk mengatakan sesuatu itu perlu intelegasi. Strategi kognitif yaitu organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progrsif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 28.

<sup>20</sup>Etty Ratnawati, "Karakteristik Teori-Teori Belajar dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi)", *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* (2016).

<sup>21</sup>Etty Ratnawati, "Karakteristik Teori-Teori Belajar dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi)", *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* (2016), 6.

## Tinjauan tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa dalam ruang kelas di sekolah. Adapun menurut Nasution hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran<sup>22</sup>.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.<sup>23</sup>

Karakteristik hasil belajar menurut Muhibbin Syah, ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku hasil belajar yang terpenting, pertama, perubahan internasional yang terjadi dalam proses belajar adalah berdasarkan pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan disengaja dan disadari. Dalam karakteristik ini siswa menyadari adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, ketrampilan dan seterusnya. Kedua, Perubahan *positif-aktif* terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya. Ketiga, Perubahan *efektif-fungsional* yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, artinya perubahan membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Keempat, Manifestasi perilaku hasil belajar merupakan perwujudan perilaku hasil belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan seperti kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku afektif.<sup>24</sup>

Ada beberapa tipe hasil belajar yang dikemukakan oleh AF. Tangyong<sup>25</sup>. Pertama, Tipe hasil belajar kognitif meliputi Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*) Pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, dan pengetahuan juga mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Kedua, Tipe hasil belajar pemahaman

---

<sup>22</sup>Tasya dan Agung, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Sesiomadika* (2019). 660.

<sup>23</sup>Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), 130.

<sup>24</sup>Tri Nurul Indrasari, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Tipe Examples Non Examples Kompetensi Dasar Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Kalibagor", *Jurnal FKIP*. 2015.

<sup>25</sup>AF. Tangyong, *Pendekatan Keterampilan Proses* (Jakarta: Rajawali, 2004), 34-37.

(*comprehention*) pemahaman yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Ketiga, Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi), aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu. Keempat, Tipe hasil belajar analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Seperti membuat garis, memisahkan, dan sebagainya. Kelima, Tipe hasil belajar sintesis adalah menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna. Keenam, Tipe hasil belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Ketujuh, Tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin. Kedelapan, Tipe hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Muhibbinsyah secara global, beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: Faktor Internal Siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi: aspek psikologis yaitu kondisi tubuh dan sendi-sendinya yang dapat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran dan aspek psikologis yaitu yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa faktor rohaniah. Faktor eksternal siswa, meliputi lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga dan lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran. Faktor Pendekatan Siswa yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.<sup>26</sup>

## **Tinjauan tentang Matematika MI**

Teori pembelajaran matematika menurut Bruner yakni perkembangan mental anak terdapat tiga tahap yakni: pertama, Tahap Enaktif yang artinya pada tahap ini, dalam belajar anak didik menggunakan atau memanipulasi objek-objek konkret secara langsung, kedua, Tahap Ikonik yang artinya pada tahap ini, kegiatan anak didik mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari objek-objek konkret, ketiga, Tahap Simbolik

---

<sup>26</sup>Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 130-136.

yakni pada tahap ini merupakan tahap memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan objek-objek.<sup>27</sup>

Matematika dalam bahasa Belanda disebut “*wiskunde*” atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan dalam Matematika bersifat konsisten. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herman Hujodo yang mengatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif.<sup>28</sup>

Materi yang akan dijelaskan yaitu perkalian. Perkalian menurut bahasa artinya perbanyakkan dengan hasil kali. Sedangkan perkalian menurut istilah adalah penjumlahan berulang dari bilangan sejenis. Perkalian merupakan operasi hitung penjumlahan secara berulang. Artinya, angka yang pertama ditulis secara berulang sebanyak angka yang kedua dengan diberi tanda penjumlahan. Adapun lambang operasi perkalian ditulis dengan tanda “x”.<sup>29</sup>

Salah satu materi pokok matematika yaitu perkalian menggunakan keterampilan kognitif di dalamnya. Hal tersebut didukung karena dalam pembelajaran perkalian terdapat proses berpikir. Perkalian pada anak sekolah dasar untuk mencapai logika matematika perlu adanya suatu objek atau peristiwa guna menemukan penemuan mengenai konsep perkalian.<sup>30</sup>

Pada penelitian kali ini, peneliti mengajarkan perkalian dasar atau perkalian dua bilangan satu angka. Contohnya, Nadia menghitung pensil yang terdapat dalam 10 kotak, masing-masing kotak berisi 7 pensil, maka kalimat matematikanya adalah  $10 \times 7 = 7 + 7 + 7 + 7 + 7 + 7 + 7 + 7 + 7 + 7 = 70$  pensil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang sehingga syarat utama supaya bisa menguasai perkalian adalah dengan menguasai penjumlahan terlebih dahulu. Pembelajaran perkalian dapat dimulai dengan mempelajari dan mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>27</sup>Dorkas Soimbala, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Media Konkrit Kelas 1 SDN 74 Kapuas”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, Vol. 01, No. 01 (Juli 2014).

<sup>28</sup>Kurnia Hidayati, ”Pembelajaran Matematika Usia SD/MI Menurut Teori Belajar Piaget”, *Jurnal Cendekia*, Vol. 10 No. 2 h. 298 (Desember 2012).

<sup>29</sup>Nur Ulwiyah dan Mega Novela Ragelia, “Penerapan Metode Garimatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Lengkong Mojoanyar Mojokerto”, 6.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 7.

Indikator dari pembelajaran perkalian, yaitu: pertama, menyatakan perkalian dengan penjumlahan berulang. Kedua, menyelesaikan permasalahan berhubungan dengan sifat-sifat perkalian. Ketiga, menuliskan model matematika. Keempat, mengaplikasikan konsep perkalian ke dalam soal cerita.<sup>31</sup>

### **Hasil Belajar Perkalian Kelas 2A pada Mata Pelajaran Matematika di MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto Sebelum Diimplementasikan Media Corong Berhitung**

Penjelasan pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi awal kelas sebelum diteliti.

Hasil wawancara ditemukan cara guru dalam menyampaikan pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar masih konvensional, guru tidak menggunakan media pembelajaran dan hanya menggunakan media papan tulis saja dengan berpaku pada LKS. Terlebih lagi mata pelajaran matematika memiliki nilai yang paling rendah, menurut keterangan guru kelas rendandahnya nilai siswa disebabkan karena sulitnya siswa dalam menghitung perkalian. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa bosan dengan pembelajaran matematika yang kurang menarik minat belajar siswa.

Selanjutnya dari hasil observasi menunjukkan dalam pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah, yang mana metode tersebut belum menjadikan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, disisi lain siswa masih membutuhkan bimbingan lebih dalam pada mata pelajaran matematika materi perkalian yang sebagian besar siswa nilainya masih dibawah KKM dan hanya beberapa siswa saja yang mendapat nilai diatas KKM. Guru tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali, guru hanya menggunakan buku dan papan tulis sebagai alat dalam menyampaikan materi saat pembelajaran. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran yang monoton, guru hanya menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media untuk menarik perhatian siswa. Sebagian besar kegiatan pembelajaran adalah guru menyampaikan materi dan siswa hanya menyimak. Hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi perkalian.

Pada pra siklus ini, peneliti melakukan pre test untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi perkalian. Pre test ini digunakan sebagai perbandingan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana hasil belajar perkalian sebelum dan sesudah penerapan media corong berhitung diterapkan dalam pembelajaran perkalian mata pelajaran

---

<sup>31</sup>Nina Indriani, dkk “Pemahaman Konsep Perkalian dengan Menggunakan Metode RME pada Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2022), 108.

matematika kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto. Hasil pre test tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
 Nilai Siswa pada Tahap Pra Siklus

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	Achmad Daffa Irfanizen F.	70	40	Belum Tuntas
2	Ahmad Rafi Izzul Umam	70	60	Belum Tuntas
3	Annisa Wahyu Dhiya Alfina	70	60	Belum Tuntas
4	Basirotul Amna Asia	70	50	Belum Tuntas
5	Bulan Mutiara Nur Jannah	70	20	Belum Tuntas
6	Chika Aulia Az'zahra Putri	70	60	Belum Tuntas
7	Danish Alwan	70	50	Belum Tuntas
8	Fidatul Nirmatus Syarifah	70	10	Belum Tuntas
9	Ilma Nafisa	70	100	Tuntas
10	Kanza Rohmaka Robbi	70	100	Tuntas
11	Lina Nadhifatuz Zahra	70	60	Belum Tuntas
12	M. Abi Surya Abdillah	70	50	Belum Tuntas
13	M. Khotibul Umam	70	40	Belum Tuntas
14	M. Ishomuddin	70	40	Belum Tuntas
15	M. Naufal Miftahuzaky	70	90	Tuntas
16	M. Raihan Khawarizmi	70	50	Belum Tuntas
17	Nafisa Syauqi Farhana	70	100	Tuntas
18	Naizar William Nur Arifin	70	60	Belum Tuntas
19	Rois Muhammad Arya Z.	70	30	Belum Tuntas
	Total nilai siswa		1070	
	Rata-rata kelas		56,31	

Dari perolehan nilai siswa di atas, dapat diperoleh:

Perhitungan rata-rata kelas

$$X = \frac{1070}{19}$$

$$X = 56,31$$

Perhitungan ketuntasan klasikal

$$P = \frac{4}{19} \times 100\%$$

$$P = 21,1\%$$

Perhitungan ketidaktuntasan

$$P = \frac{15}{19} \times 100\%$$

$$P = 78,9\%$$

Tabel 2  
Rekapitulasi Hasil Pra Siklus

No.	Keterangan	Hasil Pra Siklus
1	Kriteria Ketuntasan Minimal	70
2	Jumlah nilai siswa	1070
3	Nilai rata-rata	56,31
4	Jumlah siswa keseluruhan	19
5	Jumlah siswa yang tuntas	4
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	15
7	Presentase ketuntasan belajar klasikal	21,1%
8	Presentase ketidaktuntasan belajar klasikal	78,9%

Dari tabel 2, perolehan nilai pra siklus hasil belajar perkalian siswa sebelum diimplementasikan media corong berhitung dapat disimpulkan bahwa sebelum implementasi media corong berhitung siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan guna mencapai hasil belajar perkalian siswa. Sehingga peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pada tahap siklus 1 dan siklus 2.

## Implementasi Media Corong Berhitung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian Siswa

### Siklus 1

Tahap pertama, perencanaan. Untuk menindaklanjuti kegiatan sebelumnya yang menggambarkan bahwa hasil belajar dalam operasi hitung perkalian masih perlu ditingkatkan, maka perlu diadakan tindakan lanjutan pada siklus 1. Hal yang disiapkan pada tahap perencanaan yaitu membuat RPP dengan alokasi waktu 70 menit atau 2 jam pelajaran, menyiapkan materi perkalian, membuat lembar kerja siswa (post test), membuat instrumen penilaian dan instrumen pengamatan pada proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Tahap kedua, pelaksanaan. Pada siklus 1, guru mengkondisikan kesiapan siswa, mengaitkan pelajaran yang lalu dengan materi yang akan diajarkan. Sebelum memasuki inti implementasi media corong berhitung, guru memberikan penjelasan khususnya cara menghitung perkalian sebagai penjumlahan berulang. Setelah itu guru mendemonstrasikan media corong berhitung dan siswa mempraktikkannya.

Tahap ketiga, pengamatan. Selama pelaksanaan siklus 1, pengamatan pada siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa yang sebelumnya disiapkan untuk mengetahui sejauh mana media corong berhitung dapat meningkatkan hasil belajar perkalian siswa.

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa dinilai cukup dalam kegiatan mempersiapkan diri dengan baik ketika akan dimulai kegiatan belajar, siswa antusias ketika hendak mengikuti pembelajaran, siswa mencatat materi di buku pelajaran tanpa diperintah guru, siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena belum terbiasa dengan media corong berhitung, siswa mengaplikasikan media corong berhitung dengan baik. Artinya siswa sudah mampu dalam kegiatan tersebut akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi karena nilainya kurang memuaskan. Sedangkan kegiatan siswa yang dinilai baik yaitu siswa merasa termotivasi dalam pembelajaran karena menggunakan media corong berhitung, siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi, siswa merasa senang dengan media corong berhitung, siswa bertanya kepada guru materi yang belum dipahami. Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 sebesar 62,5% dengan jumlah 25 dan rata-rata 0,625.

Selanjutnya, hasil observasi aktivitas guru menunjukkan nilai yang baik meliputi kesesuaian RPP, kelancaran menjelaskan materi, kemampuan menjawab pertanyaan, penuh perhatian terhadap siswa, menggunakan multi metode, penggunaan media, keluwesan saat mengajar dan mengelola kelas, pemberian motivasi kepada siswa. Kejelasan suara dinilai sangat baik dan pemberian reward dan punishment dinilai cukup. Jumlah skor yang didapatkan sebesar 30 dengan rata-rata 0,75 dan persentase 75%.

Pada siklus 1 secara garis besar kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan, dalam penelitian ini peneliti sedikit merasa kesulitan. Hal ini disebabkan karena siswa baru pertama kali menggunakan media corong berhitung. Sehingga kegiatan pembelajaran belum maksimal. Namun ada beberapa siswa yang mampu menunjukkan kemampuannya mengaplikasikan media corong berhitung. Hal ini dapat dilihat dari tabel siswa siklus 1 di bawah ini:

Tabel 3  
Perolehan Nilai Siswa pada Siklus 1

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	Achmad Daffa Irfanizen F.	70	60	Belum Tuntas
2	Ahmad Rafi Izzul Umam	70	70	Tuntas
3	Annisa Wahyu Dhiya Alfina	70	80	Tuntas
4	Basirotul Amna Asia	70	60	Belum Tuntas
5	Bulan Mutiara Nur Jannah	70	60	Belum Tuntas
6	Chika Aulia Az'ahra Putri	70	80	Tuntas
7	Danish Alwan	70	70	Tuntas
8	Fidatul Nirmatus Syarifah	70	50	Belum Tuntas
9	Ilma Nafisa	70	100	Tuntas
10	Kanza Rohmaka Robbi	70	100	Tuntas
11	Lina Nadhifatuz Zahra	70	80	Tuntas

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
12	M. Abi Surya Abdillah	70	60	Belum Tuntas
13	M. Khotibul Umam	70	60	Belum Tuntas
14	M. Ishomuddin	70	60	Belum Tuntas
15	M. Naufal Miftahuzaky	70	90	Tuntas
16	M. Raihan Khawarizmi	70	60	Belum Tuntas
17	Nafisa Syauqi Farhana	70	100	Tuntas
18	Naizar William Nur Arifin	70	70	Tuntas
19	Rois Muhammad Arya Z.	70	60	Belum Tuntas
	Total nilai siswa		1370	
	Rata-rata kelas		72,10	

Dari perolehan nilai siswa di atas, dapat diperoleh:

Perhitungan rata-rata kelas

$$X = \frac{1370}{19}$$

$$X = 72,10$$

Perhitungan ketuntasan klasikal

$$P = \frac{10}{19} \times 100\%$$

$$P = 52,6\%$$

Perhitungan ketidak tuntas

$$P = \frac{9}{19} \times 100\%$$

$$P = 47,4\%$$

Tabel 4  
Rekapitulasi Hasil Siklus 1

No.	Keterangan	Hasil Siklus 1
1	Kriteria Ketuntasan Minimal	70
2	Jumlah nilai siswa	1370
3	Nilai rata-rata	72,10
4	Jumlah siswa keseluruhan	19
5	Jumlah siswa yang tuntas	10
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9
7	Presentase ketuntasan belajar klasikal	52,6%
8	Presentase ketidaktuntasan belajar klasikal	47,4%

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi penurunan siswa yang tidak tuntas dan juga nilai setiap siswa terjadi peningkatan yang signifikan dalam penerapan media corong berhitung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sesudah diimplementasikan media corong berhitung ada peningkatan dalam ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,6%.

Tahap keempat, refleksi. Pada tahap ini, pertemuan awal pada kegiatan inti dalam siklus ini, guru menjelaskan materi dengan menggunakan media corong berhitung, berdasarkan observasi pada tahap ini masih banyak siswa yang belum paham mengenai media corong berhitung karena baru pertama kali menggunakan media tersebut.

Dari pelaksanaan dan hasil observasi proses pembelajaran pada siklus 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi media corong berhitung pada mata pelajaran matematika kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto masih perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Beberapa masalah yang terjadi pada tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut: masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru yang menyebabkan siswa tidak paham, siswa masih belum mengenal media corong berhitung dan siswa gaduh saat pembelajaran. Dari kendala tersebut, untuk memperbaiki hasil belajar perkalian siswa pada siklus 2 maka diperlukan perbaikan dengan cara lebih memperjelas materi agar siswa menjadi lebih paham, mengadakan variasi pada proses pengerjaan soal serta lebih memperhatikan siswa yang gaduh dan memberikan ice breaking agar siswa lebih semangat lagi dalam pembelajaran.

## **Siklus 2**

Tahap pertama, perencanaan. Untuk menindaklanjuti kegiatan sebelumnya yang menggambarkan bahwa hasil belajar perkalian siswa masih ada siswa yang belum tuntas atau hasilnya tidak mencapai KKM. Implementasi media corong berhitung pada siklus 2 ini diharapkan dapat lebih mengoptimalkan proses pembelajaran matematika khususnya meningkatkan hasil belajar perkalian kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto. Hal-hal yang disiapkan adalah membuat RPP dengan alokasi waktu 70 menit atau 2 jam pelajaran, menyiapkan materi perkalian, membuat lembar kerja siswa (post test), membuat instrumen penilaian dan membuat instrumen pengamatan pada proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Tahap kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan siklus 2 hampir sama dengan siklus 1. Guru memberikan demonstrasi sebagai pemantapan dan pemberian soal yang bervariasi ketika pembelajaran. Lebih mengoptimalkan peserta didik untuk dapat mengaplikasikan media corong berhitung.

Tahap ketiga, pengamatan. Pada siklus 2 ini pengamatan dimaksudkan agar mengetahui adanya peningkatan atau tidak dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa dinilai baik, meliputi siswa merasa termotivasi dalam pembelajaran karena menggunakan media corong berhitung, siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa

mencatat materi di buku pelajaran tanpa diperintah guru, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi dan siswa bertanya kepada guru materi yang belum dipahami. Sedangkan kegiatan siswa yang dinilai sangat baik yaitu siswa mempersiapkan diri dengan baik ketika akan dimulai kegiatan belajar, siswa antusias ketika hendak mengikuti pembelajaran, siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena belum terbiasa dengan media corong berhitung, siswa mengaplikasikan media corong berhitung dengan baik dan siswa merasa senang dengan penggunaan media corong berhitung. Hasil observasi aktivitas siswa memperoleh jumlah skor sebesar 35 dengan rata-rata 0,875 dan persentase 87,5%.

Selanjutnya, hasil observasi guru menunjukkan nilai yang baik meliputi penuh perhatian terhadap siswa dan pemberian reward dan punishment. Sedangkan nilai yang sangat baik meliputi kesesuaian RPP, kelancaran menjelaskan materi, kemampuan menjawab pertanyaan, menggunakan multi metode, penggunaan media, keluwesan saat mengajar dan mengelola kelas, kejelasan suara guru dan pemberian motivasi siswa. Jumlah skor yang didapatkan sebesar 38 dengan rata-rata 95 dan persentase 95%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siklus 2 aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 persentasenya adalah sebesar 62,5% sedangkan pada siklus 2 mencapai 87,5%. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 persentasenya sebesar 75% sedangkan pada siklus 2 mencapai 95%.

Pada pertemuan ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat jauh lebih baik dari siklus 1. Peningkatan ini dilihat dari nilai post test yang diberikan guru. Berikut tabel hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 5  
Perolehan Nilai Siswa pada Siklus 2

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	Achmad Daffa Irfanizen F.	70	90	Tuntas
2	Ahmad Rafi Izzul Umam	70	90	Tuntas
3	Annisa Wahyu Dhiya Alfina	70	100	Tuntas
4	Basirotul Amna Asia	70	90	Tuntas
5	Bulan Mutiara Nur Jannah	70	80	Tuntas
6	Chika Aulia Az'zahra Putri	70	100	Tuntas
7	Danish Alwan	70	90	Tuntas
8	Fidatul Nirmatus Syarifah	70	60	Tidak tuntas
9	Ilma Nafisa	70	100	Tuntas
10	Kanza Rohmaka Robbi	70	100	Tuntas
11	Lina Nadhifatuz Zahra	70	100	Tuntas
12	M. Abi Surya Abdillah	70	90	Tuntas
13	M. Khotibul Umam	70	80	Tuntas

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
14	M. Ishomuddin	70	80	Tuntas
15	M. Naufal Miftahuzaky	70	100	Tuntas
16	M. Raihan Khawarizmi	70	80	Tuntas
17	Nafisa Syauqi Farhana	70	100	Tuntas
18	Naizar William Nur Arifin	70	90	Tuntas
19	Rois Muhammad Arya Z.	70	70	Tuntas
	Total nilai siswa		1690	
	Rata-rata kelas		88,94	

Dari perolehan nilai siswa di atas, dapat diperoleh:

Perhitungan rata-rata kelas

$$X = \frac{1690}{19}$$

$$X = 88,94$$

Perhitungan ketuntasan klasikal

$$P = \frac{18}{19} \times 100\%$$

$$P = 94,7\%$$

Perhitungan ketidak tuntas

$$P = \frac{1}{19} \times 100\%$$

$$P = 5,3\%$$

Tabel 6  
Rekapitulasi Hasil Siklus 2

No.	Keterangan	Hasil Siklus 2
1	Kriteria Ketuntasan Minimal	70
2	Jumlah nilai siswa	1690
3	Nilai rata-rata	88,94
4	Jumlah siswa keseluruhan	19
5	Jumlah siswa yang tuntas	18
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1
7	Presentase ketuntasan belajar klasikal	94,7%
8	Presentase ketidaktuntasan belajar klasikal	5,3%

Dari tabel 6 dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai KKM adalah 18 siswa dari 19 siswa dalam satu kelas. Pada siklus 2 ini masih menyisakan 1 siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Adapun faktor penyebabnya, anak tersebut memiliki keterlambatan dalam penjumlahan. Sehingga saat perhitungan perkalian dalam penjumlahan berulang siswa merasa kesulitan. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan wali kelas kelas 2A yaitu 1 siswa tersebut memiliki latar belakang kemampuan di bawah rata-rata siswa normal sehingga memerlukan bimbingan khusus dari guru di luar jam pelajaran.

Diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal selisih 42,1% dari siklus 1 dengan persentase klasikal sebesar 52,6% dan siklus 2 sebesar 94,7%. Dalam siklus 2 ini juga mendapatkan rata-rata kelas 88,94 dibandingkan dengan siklus 1 yang berjumlah 72,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media corong berhitung sudah dapat dikatakan berhasil karena hasil belajar perkalian siswa kelas 2A pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan.

Tahap keempat, refleksi. Pertemuan awal pertemuan inti dalam siklus ini, guru menjelaskan materi menggunakan media corong berhitung, berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 ini siswa sudah memahami dengan baik cara penggunaan media corong berhitung. Secara keseluruhan siswa sudah mampu mengaplikasikan media corong berhitung saat menyelesaikan soal perkalian yang telah dibagikan oleh guru. Siswa juga merasa senang telah mengenal dan mampu menerapkan media corong berhitung dalam menyelesaikan soal perkalian. Tak hanya itu mereka juga lebih senang belajar matematika dari sebelumnya karena melalui penggunaan media corong berhitung ini belajar matematika tidak merasa membosankan. Guru juga telah menciptakan suasana menyenangkan.

Pada tahap ini juga telah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang terlaksana dengan baik dalam implementasi media corong berhitung materi perkalian pada mata pelajaran matematika siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto. Dari data yang telah diperoleh dapat diuraikan bahwa selama proses pembelajaran aktivitas siswa meningkat lebih baik serta hasil belajar perkalian siswa kelas 2A juga telah mengalami peningkatan.

### **Peningkatan Hasil Belajar Perkalian Kelas 2A pada Mata Pelajaran Setelah Matematika di MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto**

Hasil belajar perkalian siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar perkalian dipengaruhi oleh implementasi media corong berhitung. Dibandingkan dengan sebelum diimplementasikan media corong berhitung, guru hanya menggunakan metode ceramah dan proses pembelajarannya yang monoton karena mengacu pada buku LKS saja.

Perbandingan sebelum dan sesudah mengalami ketuntasan KKM, dapat dilihat dari hasil nilai siswa tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Perbandingan Kenaikan Nilai Siswa**

No.	Nama Siswa	KKM	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Achmad Daffa Irfanizen F.	70	40	60	90
2	Ahmad Rafi Izzul Umam	70	60	70	90
3	Annisa Wahyu Dhiya Alfina	70	60	80	100
4	Basirotul Amna Asia	70	50	60	90
5	Bulan Mutiara Nur Jannah	70	20	60	80
6	Chika Aulia Az'zahra Putri C.	70	60	80	100
7	Danish Alwan	70	50	70	90
8	Fidatul Nirmatus Syarifah	70	10	50	60
9	Ilma Nafisa	70	100	100	100
10	Kanza Rohmaka Robbi	70	100	100	100
11	Lina Nadhifatuz Zahra	70	60	80	100
12	M. Abi Surya Abdillah	70	50	60	90
13	M. Khotibul Umam	70	40	60	80
14	M. Ishomuddin	70	40	60	80
15	M. Naufal Miftahuzaky	70	90	90	100
16	M. Raihan Khawarizmi	70	50	60	80
17	Nafisa Syauqi Farhana	70	100	100	100
18	Naizar William Nur Arifin	70	60	70	90
19	Rois Muhammad Arya Z.	70	30	60	70
Total nilai siswa			1070	1370	1690

Pada tabel 7, dapat dilihat jumlah nilai siswa mengalami peningkatan dari pra siklus 1070, siklus 1 1370 dan siklus 2 1690. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan media corong berhitung sangat efektif atau layak dalam meningkatkan hasil belajar perkalian siswa dibandingkan sebelum diterapkannya media corong berhitung.

**Tabel 8**  
**Rekapitulasi Hasil Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2**

No.	Keterangan	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Kriteria Ketuntasan Minimal	70	70	70
2	Jumlah nilai siswa	1070	1370	1690
3	Nilai rata-rata	56,31	72,10	88,94
4	Jumlah siswa keseluruhan	19	19	19
5	Jumlah siswa yang tuntas	4	10	18
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	15	9	1
7	Presentase ketuntasan belajar klasikal	21,1%	52,6%	94,7%
8	Presentase ketidaktuntasan belajar klasikal	78,9%	47,4%	5,3%

Perbandingan sebelum dan sesudah diterapkannya media corong berhitung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9  
Perbandingan Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Hal-hal yang Diperbandingkan	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan
1	Metode	a. Menggunakan metode ceramah b. Penugasan	a. Menggunakan model pembelajaran kontekstual b. Siswa belajar dengan menyenangkan
2	Media	Menggunakan buku LKS	Menggunakan media Corong Berhitung
3	Keaktifan siswa	a. Siswa pasif saat pembelajaran berlangsung b. Siswa kurang memperhatikan guru c. Siswa terkesan bosan	a. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran b. Siswa lebih tertarik pada pembelajaran c. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal test dengan tertib.
4	Hasil belajar	Hasil belajar siswa kelas 2 yang nilainya diatas KKM pada mata pelajaran matematika materi perkalian sebesar 21,1%.	Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 siswa yang nilainya mencapai KKM sebesar 52,6% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus 2 sebesar 94,7%.

Dari tabel 18, dapat dikatakan bahwa implementasi media corong berhitung untuk meningkatkan hasil belajar perkalian siswa sebelum dan sesudah diterapkannya media corong berhitung mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum diterapkannya media corong berhitung, siswa mengalami kesulitan memahami materi perkalian, siswa mudah bosan dan pasif, dan hanya mengacu pada buku LKS saja. Sedangkan setelah menerapkan media corong berhitung, siswa mengalami hal-hal sebagai berikut: suasana menyenangkan karena penerapan media corong berhitung, siswa menjadi lebih aktif, tertarik dan antusias dalam pembelajaran, terjadi peningkatan rata-rata klasikal dan hasil belajar siswa setelah diterapkan media corong berhitung.

## Proses Analisis Data

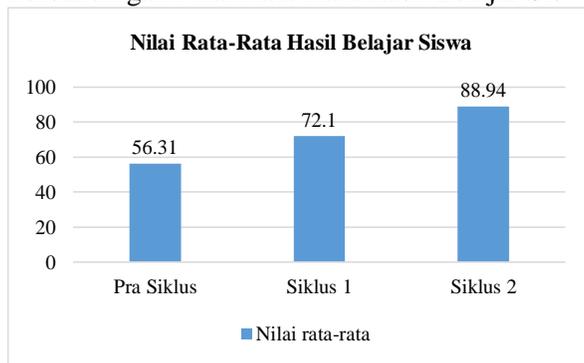
Peningkatan hasil belajar perkalian siswa dapat dilihat pada tabel perbandingan hasil test pada tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar perkalian siswa setelah diimplementasikan media corong berhitung. Berdasarkan uraian dan tabel data yang disajikan per siklus, maka hasil penelitian pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan secara keseluruhan dalam grafik di bawah ini:

Grafik 1  
Perbandingan Jumlah Nilai Siswa



Dari grafik 1, dapat menunjukkan perbandingan jumlah nilai belajar klasikal siswa yang diperoleh dari pra siklus, siklus 1 dan siklus . Hasil jumlah nilai yang diperoleh pada proses pra siklus adalah 1070, siswa yang dinyatakan tuntas pada tahap pra siklus ini sebanyak 4 dari 19 siswa. Pada siklus 1 jumlah nilai siswa yang diperoleh meningkat yaitu 1370, siswa yang dinyatakan tuntas pada tahap siklus 1 ini adalah 10 siswa dari 19 siswa. Pada siklus 2 jumlah nilai siswa lebih meningkat lagi menjadi 1690, siswa yang dinyatakan tuntas pada tahap siklus 2 ini sebanyak 18 siswa dari 19 siswa.

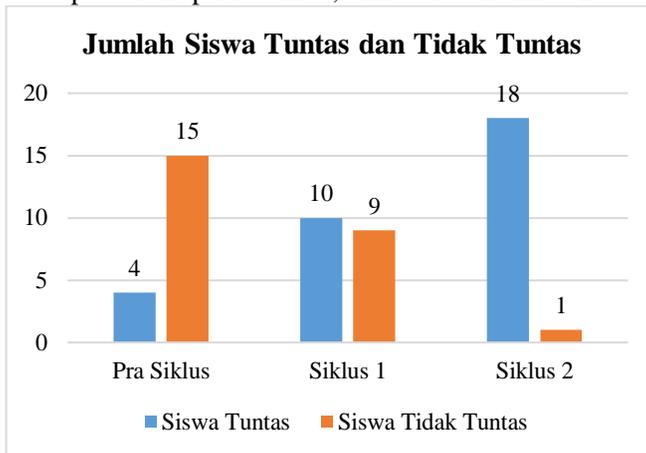
Grafik 2  
Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan grafik 2, yang menunjukkan perbandingan nilai rata-rata siswa tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang dilakukan peneliti terhadap 19 siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto. Nilai rata-rata klasikal siswa pada tahap pra siklus dinilai rendah dengan 56,31 terdiri dari 4 siswa yang nilainya mencapai KKM. Namun setelah diterapkan media corong berhitung dalam pembelajaran, yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata siswa naik menjadi 72,10. Pada siklus 1 ini nilai siswa dibawah KKM mengalami penurunan, meskipun masih menyisakan 9 anak siswa yang nilainya masih rendah.

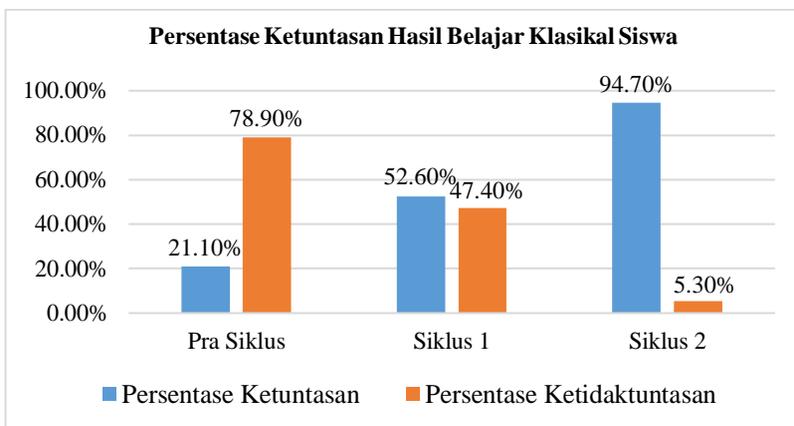
Selanjutnya pada tahap siklus 2, yang mengalami kenaikan rata-rata klasikal sebesar 88,94. Kenaikan rata-rata klasikal pada tahap ini dinilai sangat tinggi. Namun secara keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media corong berhitung dalam meningkatkan hasil belajar perkalian kelas 2A pada mata pelajaran matematika, karena antara guru dan siswa melaksanakan interaksi sosial yang kuat melalui kegiatan penerapan media corong berhitung sehingga siswa dapat menghitung perkalian dengan baik.

Grafik 3  
Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas  
pada Tahap Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2



Dari grafik 3, dapat menggambarkan peningkatan jumlah siswa yang semakin membaik setiap siklusnya pada hasil belajar. Pada pra siklus sebanyak 4 siswa yang tuntas, siklus 1 sebanyak 10 siswa yang tuntas dan pada siklus 2 sebanyak 18 siswa yang tuntas. Terdapat 1 siswa yang tertinggal, karena siswa tersebut memiliki keterlambatan dalam penjumlahan. Sehingga memerlukan bimbingan khusus dari guru di luar jam pelajaran.

Grafik 4  
Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Siswa pada Tahap Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2



Dari grafik 4 terlihat bahwa implementasi media corong berhitung dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar perkalian siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto, hal itu terbukti terjadinya peningkatan jumlah siswa yang tuntas siswa mulai tahap pra siklus ke siklus 1, dari siklus 1 ke siklus 2.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai media corong berhitung untuk meningkatkan hasil belajar perkalian kelas 2A pada mata pelajaran matematika di MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto tahun Pelajaran 2021/2022 maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, hasil penelitian pada tahap pra siklus hasil belajar siswa sebelum diterapkan media corong berhitung mendapat perolehan nilai 1070 dengan rata-rata sebesar 56,31 hal ini masih rendah.

*Kedua*, implementasi media corong berhitung dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada kondisi pembelajaran monoton sebelum diterapkan media corong berhitung yang berakibat siswa menjadi kurang aktif dan tujuan pembelajaran belum tersampaikan dengan baik. Setelah diterapkan media corong berhitung siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa antusias dalam pembelajaran.

*Ketiga*, peningkatan hasil belajar siswa setelah terapkan media corong berhitung meningkat secara signifikan. Hal ini dibuktikan pada hasil kegiatan pra siklus atau sebelum diterapkan media corong berhitung jumlah nilai siswa 1070 dengan rata-rata 56,31 dan ketuntasan klasikal 21,1%.

Setelah diterapkan media corong berhitung, pada siklus 1 jumlah nilai siswa meningkat menjadi 1370 dengan rata-rata sebesar 72,10 dan persentase ketuntasan klasikal 52,6%. Sedangkan pada siklus 2 meningkat lagi, jumlah nilai siswa 1690 dengan rata-rata kelas 88,94 dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 94,7%. Sehingga dapat disimpulkan media corong berhitung mampu meningkatkan hasil belajar perkalian siswa kelas 2A MI Tanwirul Afkar Medali Puri Mojokerto.

*Keempat*, kendala dan hambatan pada penelitian ini pada aktivitas siswa yang masih kurang dalam memperhatikan intruksi dari guru, siswa masih sangat gaduh di dalam kelas, akan tetapi peneliti telah melakukan solusi yaitu peneliti mengajak siswa melakukan ice breaking agar tidak terjadi kegaduhan, memperhatikan siswa yang membuat gaduh di kelas dan memberikan sanksi berupa pertanyaan seputar materi. Siswa kurang memahami cara menghitung perkalian, solusinya yaitu peneliti menjelaskan kembali cara menghitung perkalian dan memberikan kesempatan siswa untuk mempraktikkan media corong berhitung secara langsung.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Hasna Nur dan Meita Fitriawanati. 2021. "Pengembangan Media PANLINTARMATIKA (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian Untuk Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1.
- Ahmad, Indah, Eka. 2018. "Pengaruh Model Direct Intruction Berbantu Media Corong Berhitung terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Bilangan" *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Jurusan PGSD FIP Universitas PGRI Semarang*, Vol 2 No. 4.
- Harsela, Febey dan Didik Suryadi. 2021. "Analisis Kemampuan Guru PAUD Dalam Membuat Media Pembelajaran di Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatera Selatan", *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol 4 No. 2.
- Hidayati, Kurnia. 2012. "Pembelajaran Matematika Usia SD/MI Menurut Teori Belajar Piaget", *Jurnal Cendekia*, Vol. 10 No. 2.
- Indrasari, Tri Nurul. 2015. "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Tipe Examples Non Examples Kompetensi Dasar Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Kalibagor", *Jurnal FKIP*.
- Indriani, Nina dkk. 2022. "Pemahaman Konsep Perkalian dengan Menggunakan Metode RME pada Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 9 No. 1.
- Karuniawati, Fajar dan Mukhoiyaroh. 2019. "Peningkatan Kemampuan Berhitung 1-20 Melalui Penggunaan Media Corong Berhitung pada

- Siswa Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Muslimat Wonocolo Surabaya” *Journal of Early Childhood Education and Development*.
- Mu'min, Sitti Aisyah. 2013. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 06, No. 01.
- Muhibbinsyah. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nataliya, Prima. 2015. “Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah”, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 03 No. 02.
- Ramadhan, Nuri dan Khairunnisa. 2021. “Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Big Book Subtema Indahnya Keberagaman Budaya Negeriku”, *Journal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 8 No. 1.
- Ratnawati, Ety. 2016. “Karakteristik Teori-Teori Belajar dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi)”, *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Soinbala, Dorkas. 2014. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Media Konkrit Kelas 1 SDN 74 Kapuas”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, Vol. 1, No. 01.
- Solichah, Luli Anies dan Neni Mariana. 2018. “Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV SDN Wonoplintahan II Kecamatan Prambon”, *Jurnal PGSD*, Vol. 06 No. 09.
- Sundaya, Rostiana. 2018. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabet.
- Tasya dan Agung. 2019. “Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Sesiomadika*.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progrsif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ulfa, Mutia dan Na'Imah. 2020. “Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak usia Dini”, *Journal on Early Childhood*, Vol. 3 No. 1.
- Ulwiyah, Nur dan Mega Novela Ragelia. 2020. “Penerapan Metode Garismatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Lengkong Mojoanyar Mojokerto”, *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 2, No. 2.